

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maulid simtudduror adalah bacaan maulid yang disusun oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husin Al-Habsyi. Bacaan maulid ini juga dikenal dengan sebutan *maulid habsyi* yang merujuk pada nama pengarangnya. *Maulid simtudduror* ini dibuat ketika Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi berusia 68 tahun. Berkat karyanya yang fenomenal, beliau dijuluki sohibul *maulid simtudduror*. Secara lengkap, maulid ini memiliki judul asli “*Simtudduror fi akhbar Maulid Khairil Basyar min akhlaqi wa aushaafi wa siyar*”. Namun dalam praktik keseharian masyarakat lebih sering menyebutnya secara singkat sebagai *Maulid Simtuddurār*.¹

Maulid *Simtuddurār* lazim dibacakan dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti majelis ta’lim dan pertemuan-pertemuan religius khusus. Kandungan bacaan ini meliputi rangkaian sholawat serta uraian mengenai riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, mulai dari masa kelahiran hingga pengangkatan beliau sebagai Rasul. Seiring waktu, pembacaan Maulid *Simtuddurār* mengalami penyebaran yang luas, bermula dari wilayah Seiwun kemudian meluas ke seluruh Yaman dan Hadramaut. Bahkan, tradisi ini juga berkembang hingga ke berbagai wilayah di luar Indonesia.² Dengan penggunaan gaya bahasa yang indah dan puitis, kitab *Simtuddurār* mengalami penyebaran yang sangat cepat ke berbagai belahan dunia.

¹ Khotimah dan Sita Khusnul, “Relevansi Kitab *Simtudduror* Karya Al-Imam Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi Pada Nilai Akhlak”, dalam Jurnal Studi Islam, Vol. 17 No. 1, jakarta, 2021), 67.

² Khotimah dan Sita Khusnul, *Relevansi Kitab Simtudduror Karya Al-Imam Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi Pada Nilai Akhlak.*, 17:70.

Indonesia bahkan menjadi salah satu wilayah yang menunjukkan perkembangan dan penerimaan yang signifikan terhadap pembacaan *Simtuddurār*, sehingga tradisi ini tumbuh dan berkembang secara luas di tengah masyarakat muslim.³

Banyak pembaca dan jamaah yang mengikuti pembacaan kitab *Simtuddurār* mengungkapkan adanya pengalaman batin berupa ketenangan dan ketenteraman hati, bahkan muncul perasaan kedekatan spiritual dengan Nabi Muhammad SAW. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa karya *Simtuddurār* yang disusun oleh Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein *Al-Habsyi* memperoleh penerimaan yang luas di kalangan masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia, dan secara rutin dibacakan dalam beragam kegiatan keagamaan, seperti majelis sholawat. Perkembangan *maulid habsyi* khusus nya di Indonesia sangat berkembang secara pesat, dan itu tercatat dalam sejarah dari awal mula masuknya *maulid habsyi* di Indonesia.⁴

Kitab Maulid Habsyi atau *Simtuddurār* dipopulerkan di wilayah Nusantara melalui dua jalur utama, yakni melalui para murid dan melalui keturunan Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi. Melalui jalur murid, tokoh yang pertama kali memperkenalkan pembacaan *Simtuddurār* di Indonesia adalah Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi. Pada awalnya, Habib Muhammad menyelenggarakan pembacaan maulid di Jatiwangi, Cirebon, sebelum kemudian memindahkan kegiatan tersebut ke Bogor. Selanjutnya, karena beberapa faktor, beliau menetap di Surabaya

³ Hadi, Wahyudi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kitab Simthud Duror*. (Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2021), 11.

⁴ Hadi, Wahyudi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kitab Simthud Duror*, 12.

dan secara rutin mengadakan kajian serta pembacaan Maulid Habsyi di kota tersebut hingga wafatnya.⁵

Penyebaran Maulid Habsyi di Nusantara kemudian dilanjutkan oleh Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi. Hal ini didasarkan pada posisinya sebagai salah satu murid langsung dari pengarang kitab *Simtuddurār*, serta pelaksanaannya dilakukan dengan restu dan izin dari keluarga Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi. Setelah memperoleh izin tersebut, Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi pada awalnya menyelenggarakan pembacaan Maulid Habsyi di kantor pusat Jam'iyyat al-Khayr, Jakarta. Selanjutnya, kegiatan tersebut dipindahkan ke masjid yang beliau dirikan di kawasan Kwitang, Jakarta Pusat. Di Masjid Kwitang inilah Habib Ali mulai menyelenggarakan pembacaan Maulid Habsyi secara rutin sejak tahun 1918 dan berhasil menarik perhatian serta partisipasi jamaah dalam jumlah besar. Selain melalui jalur murid, Maulid *Simtuddurār* juga dipopulerkan melalui jalur keturunan Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, yakni oleh Habib Alwi bin Al-Habsyi.⁶

Perkembangan tradisi *Maulid Habsyi* juga dapat diamati secara signifikan di wilayah Kalimantan Selatan, khususnya di Kota Banjarmasin dan daerah sekitarnya. Syair Maulid Habsyi pertama kali diperkenalkan di Kalimantan Selatan, terutama di kawasan Martapura, oleh KH Badaruddin yang lebih dikenal dengan sebutan Guru Ibad. Proses penyebaran syair tersebut bermula ketika KH Badaruddin memperoleh izin pengamalan (ijazah) kitab Syair Maulid Habsyi dari salah satu keturunan Ali bin

⁵ Muhamad Yasin Adha, *Diujukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)*, t.t., 45.

⁶ Adha, *Diujukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)*, 46.

Muhammad Al-Habsyi yang berdomisili di Solo, yaitu Al-Habib Alwi bin Ali *Al-Habsyi*.⁷

Maulid Habsyi memiliki tingkat popularitas yang cukup tinggi di wilayah Kalimantan Selatan. Pembacaan syair-syair Maulid Habsyi yang dilantunkan dalam bentuk nyanyian dan diiringi alat musik rebana sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun acara sosial kemasyarakatan di daerah tersebut. Tradisi pembacaan Maulid Habsyi mulai dikenal secara luas oleh masyarakat Banjar sejak tahun 1990-an, terutama melalui peran KH Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul). Kharisma Guru Sekumpul yang kuat, disertai dengan kemampuan beliau dalam melantunkan Maulid Habsyi secara musical, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan serta penerimaan tradisi ini di berbagai wilayah Kalimantan Selatan.⁸

KH Muhammad Zaini Abd al-Ghani, yang lebih dikenal sebagai Guru Sekumpul, memperoleh ijazah pembacaan Maulid Habsyi dari KH Badaruddin. Selanjutnya, beliau mengembangkan syair Maulid Habsyi dengan memadukan sejumlah syair maulid yang bersumber dari berbagai kitab maulid lainnya. Dalam kitab *Simtudduror* terdapat bagian-bagian narasi (rawi) yang mengisahkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW (*sīrah al-nabawiyyah*) secara cukup panjang, mulai dari peristiwa menjelang kelahiran, masa kelahiran, peristiwa Isra Mikraj, hingga wafatnya Nabi Muhammad SAW. Namun, dalam praktik pengamalannya, KH

⁷ Sulisno Sulisno, “Dari Sosok ke Musikalitas: Faktor Pendorong Popularitas Maulid Habsyi di Kalimantan Selatan,” *Pelataran Seni* 6, no. 2 (2021): 113, <https://doi.org/10.20527/jps.v6i2.11584>.

⁸ Sulisno, “Dari Sosok ke Musikalitas,” 118.

Muhammad Zaini Abd al-Ghani hanya mengambil sebagian bagian dari *Simtu ad-Durar* dan melakukan penyesuaian serta modifikasi dalam pelaksanaan amaliah Maulid Habsyi sehingga membentuk corak tersendiri yang khas.⁹

Sejak syair Maulid al-Habsyi dibawakan oleh KH Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, tradisi *Maulid Habsyi* mengalami peningkatan popularitas yang signifikan di Kalimantan Selatan, bahkan dalam perkembangannya mampu menggeser dominasi pembacaan syair maulid lainnya, seperti *Maulid Syaraf al-Anam*, *Maulid al-Barzanji*, *Maulid ad-Diba'i*, dan *Maulid al-'Azb* yang sebelumnya lebih umum dilantunkan dalam peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tingginya tingkat penerimaan masyarakat terhadap Maulid Habsyi di wilayah Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai amaliah keagamaan, tetapi juga merepresentasikan bentuk penting dari ekspresi seni dan budaya Islam yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.¹⁰

Syair Maulid *Simtu ad-Durar* senantiasa dilantunkan dengan suara yang indah dan merdu, disertai irungan alat musik terbang serta *koor jamaah* yang mengiringinya. Dalam perkembangannya, KH Muhammad Zaini Abdul Ghani bersama murid-muridnya melakukan pengolahan dan penyesuaian terhadap syair-syair *maulid habsyi* tersebut sehingga membentuk gaya pembacaan yang khas. Guru Sekumpul melakukan pengembangan terutama pada aspek syair maulid dengan mengadopsi syair-syair dari berbagai kitab maulid lainnya serta melakukan penyesuaian dalam praktik amaliah *maulid habysi* hingga membentuk corak

⁹ Sulisno, "Dari Sosok ke Musikalitas," 120.

¹⁰ Maryanto dkk., *PERKEMBANGAN MUSIK MAULID HABSYI DI KALIMANTAN SELATAN*, 6, no. 2 (2021): 23.

tersendiri. Penggunaan alat musik rebana atau terbang sebagai pengiring lantunan syair maulid yang dibawakan oleh KH Muhammad Zaini Abdul Ghani selanjutnya dikembangkan oleh para murid beliau dengan persetujuan langsung dari beliau. Akan tetapi, setelah wafatnya beliau, terjadi berbagai bentuk modifikasi *artistik*, baik pada pola lagu, aransemen, maupun jenis alat musik yang digunakan. Karya-karya KH Muhammad Zaini Abdul Ghani turut dilantunkan dan dipopulerkan oleh berbagai tokoh serta musisi nasional, di antaranya Hadad Alwi dan Sulis, serta Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) bersama kelompok musik Kiai Kanjeng, sehingga memperluas jangkauan penerimaan dan pengenalan karya-karya tersebut di kalangan masyarakat yang lebih luas.¹¹

Dilihat dari seberapa popular dan seberapa berkembangnya *maulid habsyi* ini diberbagai penjuru Indonesia khususnya dikalimantan selatan maka dari itu penulis mempunyai kemauan untuk mengetahui pendapat dari beberapa orang mengenai adanya *maulid habsyi* khususnya didaerah Tanjung lalak Utara Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Tanjung Lalak, Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, Kabupaten Kotabaru, ditemukan bahwa pada tahap awal sekitar 80% masyarakat setempat belum mengenal praktik pembacaan Maulid *Simtuddurār* atau *maulid habsyi*. Perkembangan mulai terlihat pada tahun 2019, ketika sebuah grup *habsyi* masuk dan mulai diperkenalkan di Desa Tanjung Lalak. Grup tersebut bernama Habsyi Ar-Rahmah dan diperkenalkan oleh seorang pemuda

¹¹ Maryanto dkk., *PERKEMBANGAN MUSIK MAULID HABSYI DI KALIMANTAN SELATAN*, 25.

setempat bernama Muhammad Kelvin Mario. Kehadiran grup ini menjadi titik awal dikenalnya tradisi pembacaan *maulid habsyi* di tengah masyarakat desa tersebut.

Group habsyi Ar-Rahmah ini melakukan kegiatan maulid hasbyi atau pembacaan *maulid simtudduror* awalnya dari rumah kerumah akan tetapi seiring berjalannya waktu group habsyi Ar-Rahmah dikenal oleh banyak orang bahkan dari luar kampung tanjung lalak itu sendiri. Bahkan setiap kegiatan keagamaan group habsyi Ar-Rahmah ini selalu diundang untuk mengisi acara keagamaan yang diselenggarakan masyarakat, contoh tasmiyah, akikah, pernikahan dan lain-lain.

Penelitian ini diangkat atas dasar pemikiran bahwa dengan adanya perkembangan dan masuknya tradisi pembacaan Maulid *Simtuddurār* atau Maulid Habsyi di Desa Tanjung Lalak, telah terjadi perubahan dalam praktik keagamaan serta dinamika sosial masyarakat setempat. Kehadiran tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi religius, tetapi juga memunculkan beragam persepsi di tengah masyarakat, baik yang bersifat penerimaan maupun penolakan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana persepsi masyarakat terhadap Maulid Habsyi serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut.

Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa tidak semua masyarakat di desa tanjung lalak ini setuju akan adanya pembacaan *maulid habsyi* di desa tanjung lalak kecamatan pulau laut kepulauan kabupaten kotabaru ini. Hal tersebut dapat diperkuat dari hasil observasi peneliti bahwa ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Seperti pada fenomena persepsi masyarakat yang menanggapi adanya pembacaan *maulid*

habsyi di desa tanjung lalak. Pada hasil wawancara pendahuluan dengan bapak husain marzuki (50 tahun), merupakan seorang kepala sekolah SD.

Bapak Husain Marzuki memberikan tanggapan kritis terhadap praktik pembacaan *maulid habsyi*. Menurut pandangannya, pembacaan *maulid habsyi* termasuk dalam kategori bid'ah karena praktik tersebut tidak pernah dilakukan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Dia berpendapat bahwa umat Islam seharusnya berpegang teguh dan mengikuti ajaran yang dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah SAW. Persepsi Bapak Husain Marzuki terhadap keberadaan pembacaan *maulid habsyi* di Desa Tanjung Lalak menunjukkan sikap negatif, dalam arti memandang praktik tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah SAW, karena tidak memiliki dasar praktik yang dilakukan pada masa Nabi.

Sedangkan persepsi negatif selanjutnya mengenai pembacaan *maulid habsyi* sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ikhsan (25 tahun), beliau menyatakan bahwa “menurut saya *maulid habsyi* ini tidak ada bedanya dengan musik band, dangdut dan semacamnya walaupun isi dari *maulid* ini adalah do'a dan sholawat tetapi didalam kegiatannya ada gendang yang dipukul sehingga mengeluarkan irama music yang membuat pendengarnya ingin joget dan bernyanyi”. Artinya persepsi dari bapak ikhsan mengenai *maulid habsyi* yaitu negative karena sama aja dengan music pop dan dangdut. Dari hasil wawancara awal yang dilakukan selain persepsi negatif, ditemukan juga persepsi positif. Seperti pada hasil wawancara dengan saudara Andri (21 tahun), beliau mengatakan “dengan adanya pembacaan *maulid habsyi* kita dapat merasakan hawa kehadiran Baginda Rasulullah walaupun

kita tidak bisa melihatnya akan tetapi kita bisa merasakan kesejukan didalamnya”.

Artinya persepsi dari bapak Andri mengenai *maulid habsyi* yaitu ditanggapi positif karena menurut beliau kita dapat merasakan kehadiran baginda Rasulullah walaupun tidak bisa kita lihat setidaknya kita bisa merasakan kesejukannya.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan bapak jabbar (45 tahun) beliau mengatakan “dengan adanya *maulid habsyi* saya sangat senang dan bersyukur, karena semenjak adanya *maulid habsyi*, saya pribadi banyak mersakan dan melihat dampak positif dari pengaruh kegiatannya, salah satunya yaitu pada pemuda pemudi di desa tanjung lalak utara khususnya, yang awalnya keseharian pemuda pemudinya hanya asyik dengan handpone dan main game menjadi lebih bermanfaat dan masih banyak lagi pengaruh lain yang saya lihat dan saya rasakan sendiri pada lingkungan keluarga saya”. Artinya persepsi dari bapak jabbar dengan adanya *maulid habsyi* yaitu ditanggapi dengan positif karena menurut beliau banyak perubahan yang beliau lihat pada pemuda pemudinya dari hal yang tidak bermanfaat menjadi lebih bermanfaat dan bahkan beliau sangat merasakan perubahan dalam lingkungan keluarga beliau sendiri khususnya. Peneliti juga mendapati beberapa faktor penyebab persepsi negatif mengenai *maulid habsyi* atau *maulid simtudduror* yang muncul di desa tanjung lalak utara khususnya, diantaranya yaitu faktor budaya yang ada di desa tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Ibrahim Aco (30 tahun), beliau mengatakan bahwa dari zaman dulu beliau tidak pernah mendapati atau mendengar yang namanya *maulid habsyi*, beliau hanya mengetahui maulid barzanji saja dan itu adalah budaya yang sudah turun temurun dilakukan oleh Masyarakat di desa tersebut

jika ada acara yang memperingati hari besar ummat islam. Dengan demikian dari persepsi positif maupun negatif diatas dapat kita jadikan acuan bahwa ada yang suka dan setuju dengan adanya pembacaan *maulid habsyi* di desa tanjung lalak dan ada juga yang tidak setuju dengan pembacaan *maulid habsyi* di desa tanjung lalak. Berdasarkan uraian pandangan positif dan negatif terhadap pembacaan *Maulid habsyi*, dapat disimpulkan bahwa perbedaan sikap masyarakat pada dasarnya dipengaruhi oleh rendahnya literasi keagamaan, khususnya terkait keberagaman cara mengaplikasikan bentuk sholawat dalam tradisi Islam. Kurangnya pemahaman yang komprehensif tersebut menyebabkan sebagian masyarakat mampu menerima *Maulid habsyi* sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, sementara sebagian lainnya memandangnya secara kritis atau bahkan menolaknya. Oleh karena itu, penguatan literasi keagamaan yang moderat dan inklusif menjadi penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan praktik sholawat dalam kehidupan beragama.

Syaipul Hadi (Dosen Uin Antasari Banjarmasin) menjelaskan bahwa perbedaan persepsi masyarakat terhadap praktik keagamaan sering kali dipengaruhi oleh tingkat pemahaman keagamaan dan wawasan moderasi beragama. Dalam konteks ini, tradisi *Maulid habsyi* dapat dimaknai secara beragam oleh masyarakat, tergantung pada cara mereka memahami praktik keagamaan sebagai bagian dari ekspresi religius dan budaya lokal.¹² Oleh sebab itu perlu diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pembacaan *maulid habsyi* di desa tanjung lalak.

¹² Humas UIN Antasari, "Berita Utama," *Antasari News*, July 25, 2022.

Berdasarkan hasil observasi terhadap permasalahan tersebut, muncul ketertarikan penulis untuk mengkaji dan meneliti secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan mengangkat judul “Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Maulid Habsyi di Desa Tanjung Lalak Utara, Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, Kabupaten Kotabaru.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat dengan adanya pembacaan *maulid habsyi* di Desa Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru?
2. Apa saja yang menghambat masyarakat sehingga kurang minat dalam mengikuti kegiatan *Maulid habsyi* di Desa Tanjung Lalak Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat dengan adanya pembacaan *maulid habsyi* di Desa Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru.
2. Untuk mengatahui apa saja hambatan yang membuat masyarakat kurang minat dalam mengikuti kegiatan *maulid habsyi* di Desa Tanjung Lalak Utara Kecamatan Pulau Laut Kepulauan.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian, penulis mengharapkan nantinya penelitian ini dapat berguna bagi semua yang membacanya.

1. Dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai pembacaan *maulid habsyi* atau *maulid simtudduror*.
2. Dapat menjadi acuan untuk memupuk kecintaan terhadap baginda Nabi Muhammad SAW.

E. Definisi Operasional

Ada beberapa Istilah yang perlu peneliti jelaskan melalui definisi operasional sebagai berikut :

1. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, persepsi merupakan kemampuan individu dalam mengorganisasi hasil pengamatan yang diterimanya. Kemampuan tersebut mencakup beberapa aspek, antara lain:
 - kemampuan untuk membedakan stimulus.
 - mengelompokkan informasi.
 - memusatkan perhatian pada objek tertentu.¹³

Kesan masyarakat terhadap adanya pembacaan *maulid habsyi* di desa Tanjung Lalak Utara, kecamatan Pulau Laut Kepulauan, Kabupaten Kotabaru. Itulah yang dibahas dalam karya ini.

2. Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “*society*” artinya adalah interaksi

¹³ Ahmad Mudazir, “pengaruh persepsi anak tentang perhatian orang tua terhadap perilaku keagamaan anak di kelurahan wonolopo kecamatan mijen semarang” (universitas islam negeri walisongo semarang, 2016), 11.

sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi. Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dalam penulisan ini adalah sekumpulan orang yang kurang memahami pembacaan *maulid habsyi*, manfaat dari pembacaan *maulid habsyi*. Masyarakat yang dimaksud dalam penulisan ini adalah masyarakat Tanjung Lalak yang akan menjadi subjek penelitian mengenai persepsi terhadap kehadiran *maulid habsyi* di tanjung lalak itu sendiri.

3. *Maulid simtudduror* adalah kitab yang berisi sejarah Nabi yang valid berdasarkan Ayat Al-Qur'an dan Hadist-hadist shohih. Kitab *maulid simtudduror* adalah sebuah karya sastra tertulis yang memuat kehidupan Nabi Muhammad Saw. Dari segi bahasa, kitab maulid simtuddurar menggunakan gaya bahasa sastra yang indah yang di sebut puisi atau prosa, seakan-akan ini adalah curahan hati dari penyusun kitab. Kitab *maulid simtudduror* ditulis untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. semua isinya membahas tentang sejarah Nabi Muhammad Saw secara berurutan. Mulai dari sifat dan akhlak rasul, ciri-ciri beliau, kelahiran rasul, masa menyusui, isra' mi'raj, hingga ketika rasul menerima wahyu pertama surat Al-Alaq ayat 1-5. Adapun keunggulan lainnya rangkaian kalimatnya yang penuh dengan

kefasihan dan puncak ke balaghohan. Kalimat kalimatnya jernih, jelas dan rangakain fasal-fasal yang mengagungkan.¹⁴

F. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ashari HS pada tahun 2018 dengan judul “*Persepsi Masyarakat terhadap Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kelurahan Bangkala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar*” menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di wilayah tersebut dipahami terutama sebagai sebuah tradisi keagamaan. Tradisi ini dimaknai sebagai sarana untuk mengenang kelahiran dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW melalui pengamalan sunnah, sekaligus menjadi media untuk mempererat silaturahmi, meningkatkan kesadaran keagamaan, dan memperkuat keimanan kepada Allah SWT.¹⁵ Adapun persamaan pada riset ini adalah pembahasan yang sama mengenai persepsi masyarakat sedangkan sedangkan yang membedakannya itu terletak pada subjek penelitian, jika pada penelitian terdahulu membahas tentang maulid Nabi Muhammad SAW, sedangkan penelitian ini memilih pembahasan mengenai pembacaan *maulid habsyi*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Teuku Hafis Irham Priatama pada tahun 2020 yang berjudul “*Maulid Nabi Dalam Perspektif Ahlulsunnah Waljama'ah Dan Wahabi*”.

¹⁴ Wahyudi Hadi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kitab Simthud Duror* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2021), hlm. 37.

¹⁵ Muh Ashari Hs, “Persepsi Masyarakat Terhadap Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar” (uin alauddin makassar, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan Maulid Nabi perspektif Ahlulsunnah, merayakan hari lahirnya nabi dengan harapan mendapatkan syafaat hari kiamat kelak. perspektif Wahabi maulid itu bid'ah, sesuatu yang bid'ah adalah haram. Ahlulsunnah menyuruh merayakan maulid karena itu strategi untuk mengumpulkan umat Islam dengan menceritakan sejarah nabi muhammad agar membangkitkan kembali Iman umat Islam.¹⁶ Adapun persamaan dari riset ini adalah sama-sama membahas mengenai pendapat atau perspektif dari suatu kelompok. Sedangkan perbedaan dari riset ini yaitu pada objek dan subjek penelitian, jika pada penelitian terdahulu mengambil objek pada kelompok ahlussunnah waljama'ah dan subjeknya yaitu maulid nabi sedangkan riset ini mengambil objek dari kelompok masyarakat dan subjeknya yaitu pembacaan *maulid habsyi* atau pembacaan *simtudduror*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bahrul Ulum pada tahun 2022 yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Majelis Taklim Al-Kautsar Di Desa Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kota Baru*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat di desa Tanjung Lalak yaitu positif dan negative, setuju dan tidak setuju.¹⁷ Adapun persamaan dari riset ini adalah sama-sama membahas mengenai pendapat atau perspektif dari suatu kelompok. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu pada subjeknya, jika pada penelitian terdahulu itu mengambil subjek mengenai Majelis Taklim sedangkan pada riset ini menggunakan subjek tentang *Maulid habsyi*.

¹⁶ Teuku Hafiz Ikram Priatama, “maulid nabi dalam perspektif ahlulsunnah waljama'ah dan wahabi” (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

¹⁷ Bahrul Ulum, “Persepsi Masyarakat Terhadap Majelis Ta’lim Al-Kautsar di Desa Tanjung Lalak Kecamatan pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru” (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan struktur penulisan berikut:

BAB I: Pendahuluan, meliputi konteks masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

BAB II: Tinjauan teoritis, meliputi definisi persepsi, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi, aspek-aspek persepsi, proses pembentukan persepsi, distorsi persepsi, peningkatan persepsi, masyarakat, *maulid habsyi*, dan manfaat *maulid simtudduror/maulid habsyi*.

BAB III: Metode penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, konteks penelitian, metode pengumpulan data, analisis data.

BAB IV: Temuan penelitian, penyajian data.

BAB V: Kesimpulan